

Studi Komparatif Sikap Ta'dzim Santri Antara Dayah Tradisional dan Modern di Aceh

Alimuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
alimuddin.pii@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the decline in morals and the increasingly rare attitude of respect for students to their teachers who are suspected of current public education institutions failing to shape the morals of their students. However, on the other hand, dayah educational institutions are still consistently producing generations of knowledge and noble character, one of which is respect. Furthermore, glorify (*ta'dzim*) to (parents, teachers, etc.). However, each of the traditional and modern dayahs has its way of instilling the moral values/ta'dzim attitude, and this is because the two have different learning systems/patterns. The purpose of this study was to describe the form of teaching and practice of santri ta'dzim attitudes in traditional and modern dayahs and the similarities and differences between the two. This research was conducted by field study using the descriptive qualitative method with data collection techniques in literature study, interviews, observation and documentation. The results showed that the teaching/ method of fostering ta'dzim attitudes at the Thalibul Huda and Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh schools by using reading books, lectures, advice and guidance methods, while in practice, in both dayahs they had a ta'dzim attitude to the teachers (*Tengku/ustadz*). or the leader of the dayah in the form of speaking or conveying something politely and courteously. In daily activities, when the teacher explains the lesson or speaks, the students listen and do not argue or show an attitude that does not please the teacher.

Keywords: : *Ta'dzim, Santri, Dayah*

A. Pendahuluan

Kemerosotan moral yang dialami masyarakat saat ini merupakan pertanda yang berujung pada kemunduran dan kehancuran bangsa Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan seringnya ditemukan sejumlah kasus kriminal dan moralitas yang melibatkan generasi muda akhir-akhir ini, yang salah satu penyebabnya adalah faktor pendidikan disamping faktor lainnya akibat dari arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, serta pengaruh dari keadaan sosial budaya dalam masyarakat sekitar saat ini.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk keluar dari masalah kemerosotan moral tersebut baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini karena pendidikan merupakan transformasi nilai, *skill* dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹ Hal tersebut relevan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.²

Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari yang diharapkan. sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusni Saby dalam buku M. Hasbi Amiruddin, Et.Al bahwa masalah utama dalam Pendidikan Nasional selama ini adalah telah lunturnya akhlak pada peserta didik dan alumninya, sehingga dipersepsikan sebagai yang “minus akhlak” baik di lembaga pendidikan umum maupun di lembaga pendidikan agama, baik rendah atau tinggi.³ Hal tersebut terjadi karena dewasa ini pendidikan lebih mengedepankan aspek intelektualitas dan *skill*, dan mengesampingkan nilai moral dan akhlak yang kedudukannya menjadi hal yang utama dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Namun, disisi lain lembaga pendidikan Islam masih tetap konsisten mendidik generasi muda yang berakhlak mulia. Lembaga pendidikan yang dimaksudkan adalah *dayah*.

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mendidik moral dan akhlak generasi muda Islam yang telah menunjukkan kiprahnya semenjak sebelum kemerdekaan Indonesia hingga saat ini dengan melahirkan banyak tokoh masyarakat, cendekiawan muslim, bahkan di antaranya ada yang menjadi ulama, *umara* serta menjadi panutan dalam masyarakat. Konsep pendirian *dayah* adalah berfungsi sebagai lembaga pendidikan masyarakat *tafaquh fi al-din* (mempelajari, memahami dan menghayati ajaran agama Islam) dan tempat pembinaan akhlak Islami.⁴

¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Pendidikan Nasional*.

³ M. Hasbi Amiruddin, Et.al, *Dayah di Tahun 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Kebangsaan*, (Yogyakarta : Hexagon, 2013) hlm. 81.

⁴ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam: Studi Komparatif pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hlm. 65.

Dayah tradisional (*salafiyah*) merupakan lembaga pendidikan Islam yang murni mengajarkan ilmu agama Islam, baik dengan sistem tradisional maupun klasikal (jenjang kelas) serta masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis para ulama abad pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau *bale*.⁵ Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada *teungku* (guru). Santrinya ada yang menetap dan tidak menetap dalam *dayah*.⁶ Sementara *dayah* modern (terpadu) merupakan lembaga pendidikan Islam yang memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah umum.

Dalam kaitan dengan moral atau akhlak, pendidikan akhlak di *dayah* terwujud dalam bentuk transfer nilai (*transfer of value*) melalui proses pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran yang di dalamnya guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi santri, sehingga dalam interaksi antara santri dan guru (*teungku/ustadz*) tersebut, baik secara sadar maupun tidak, dalam prosesnya tentu akan terjadi transfer pengetahuan (ilmu) dan sekaligus dapat mentransfer nilai atau pembinaan akhlak yang kemudian melahirkan sikap *ta'dzim* (hormat) kepada guru sebagai cerminan akhlak yang baik pada diri seseorang santri. Sikap ini terus menerus dirawat dan bagian integral dari agenda pendidikan Islam yang ingin diwujudkan di *dayah*, khazanah kitab *turath* (kitab klasik) yang diajarkan baik pada *dayah* tradisional maupun modern merupakan sumber utama pembentukan sikap *ta'dzim* santri. Terkait hal tersebut, berdasarkan ulasan dari literatur yang penulis peroleh, terdapat *output* yang berbeda dari pembinaan sikap *ta'dzim* santri pada kedua kategori *dayah* tersebut, perbedaan itu terjadi dikarenakan sistem pembelajaran, materi yang diajarkan dan metode pembelajaran pada dua bentuk *dayah* tersebut yang berbeda.⁷

Dalam upaya pembentukan *ta'dzim* santri di *dayah* tradisional guru (*teungku*) bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga mendidik, membimbing dan bahkan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kehidupan dan perkembangan spritual santri yang kemudian menjadi figur "orang tua" baginya sehingga menjadi *qudwatun hasanah*

⁵ Balee adalah tempat yang digunakan selain sebagai tempat mengaji, juga sebagai tempat mempraktikkan cara beribadah di *dayah*. Lihat, Silahuddin, *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah* (Jurnal: MIQOT Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016) hlm. 362.

⁶ Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2016, hlm.199.

⁷ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib....*, hlm. 69.

dalam aspek kehidupannya. Lebih dari itu, hubungan antara keduanya berdampak psikologis yang kuat, dimana seorang guru (*teungku*) menempatkan santrinya pada posisi sebagai anak-anaknya; artinya ada semacam ikatan kekeluargaan yang berperan dalam hubungan tersebut.⁸ Sementara hal yang berbeda terjadi di *dayah* modern (terpadu), Tasnim Idris dalam bukunya menjelaskan bahwa kharisma kepemimpinan *dayah* terpadu tidak mendapat respon dari para santri, dimana anak-anak yang memasuki *dayah* tersebut kelihatan lebih agresif dan suka melawan bahkan saat keluar dari *dayah*, santri-santri tersebut lebih kritis menegur guru-gurunya.⁹ Kenyataan lainnya bahwa alumni *dayah* tradisional menempati posisi yang baik di masyarakat, dibuktikan dengan diterima keberadaannya pada pertengahan abad 20 sebagai tokoh dan panutannya. Penerimaan tersebut misalnya masyarakat bertanya kepada lulusan *dayah* tentang perihal keagamaan seperti masalah *aqidah* dan praktik ibadah, di samping itu masyarakat melibatkan alumni *dayah* tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari seperti memimpin upacara turun ke sawah, menjadi imam shalat, memimpin acara tahlilan, memimpin shalat jenazah serta upacara keagamaan lainnya.¹⁰ Masyarakat lebih menghormati alumni *dayah salafiyah* karena mereka menguasai ilmu *fiqh* yang dipahami hari-hari dan mampu menjadi *da'i*. Sementara hal yang berbeda terjadi pada alumni *dayah* modern (terpadu) dimana mereka hanya dianggap sebagai cendekiawan muslim yang hanya mengetahui cabang tertentu dari ajaran Islam, akibatnya masyarakat Aceh tidak memberlakukan alumni *dayah* terpadu seperti diberlakukannya alumni *dayah salafiyah* sebagaimana terlihat dalam masyarakat.¹¹

Dengan memperhatikan ulasan di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang sikap *ta'dzim* santri terhadap guru di *dayah* tradisional (*salafiyah*) dan *dayah* modern (*terpadu*) dengan studi komparatif (perbandingan). Oleh karena judul penelitian ini mempunyai cakupan lokasi yang sangat luas dan tidak semua *dayah* tradisional dan modern di Banda Aceh dan Aceh Besar yang diteliti, maka, penulis membatasi lokasi penelitian di antaranya pada *dayah* tradisional penulis memilih *Dayah Thalibul Huda* dan pada *dayah* modern, penulis memilih *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh* dengan judul "*Studi Komparatif Sikap Ta'dzim Santri antara Dayah Tradisional dan Modern*".

⁸ M. Hasbi Amiruddin, Et.al, *Dayah di Tahun 2050...*, hlm.163.

⁹ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib...*, hlm. 69.

¹⁰ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib...*, hlm. 1.

¹¹ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib ...*, hlm 2.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya melalui penelitian kepustakaan (*library reseach*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian ini peneliti mengkomparasikan sesuatu yang sedang berlangsung (aktual) secara sistematis dan efektif dengan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif tentang bagaimana penerapan konsep *ta'dzim* dan prakteknya pada santri di *dayah* tradisional dan *dayah* modern. Lokasi atau tempat Penelitian berada di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar yaitu Dayah Thalibul Huda yang peneliti anggap dapat merepresentasikan *dayah* tradisional dan *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh sebagai representasi *dayah* modern. Peneliti memilih 2 (dua) *dayah* ini dikarenakan dari hasil pengamatan terdapat fenomena seperti yang telah digambarkan pada latar belakang masalah sehingga lebih akurat dalam memperoleh data.

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti memeriksa sebab-sebab dan gejala tertentu yang menjadi realita empirik di balik fenomena pada kedua *dayah* tersebut, berupa pendapat, gagasan, program-program, dan hal-hal yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan pembentukan sikap *ta'dzim* santri, dengan menggunakan teknik wawancara terhadap pimpinan (mudir), dewan guru, perangkat pengelola *dayah* dan santri disertai observasi pada masing-masing *dayah* tersebut guna menggambarkan secara detail tentang bentuk pengajaran dan praktek *ta'dzim* santri di kedua kategori *dayah* disertai persamaan dan perbedaannya. Hal ini karena mengingat bahwa penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan dan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (dokumen) atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk –Bentuk Sikap *Ta'dzim*

Menghormati atau memuliakan guru termasuk dalam kategori menghormati dan mengagungkan ilmu, baik ketika guru tersebut masih hidup maupun saat sudah meninggal dunia. Hal itu dikarenakan guru merupakan *washilah* untuk mendapatkan

ilmu pengetahuan, hal demikian dilakukan karena mengingat mulianya kedudukan guru di sisi Allah SWT. dan juga termasuk pewaris Nabi Muhammad SAW.¹²

Penghormatan santri kepada guru-gurunya adalah hal wajib sebelum ilmu, Hal ini karena sering diajarkan bahwa keberkahan ilmu akan diperoleh dengan adanya akhlak santri kepada gurunya. Pemahaman ini sebagaimana dikatakan Saidina ‘Ali bin Abi Thalib *Karamallahu wajhahu*, “*ana ‘abdu man ‘allamani ‘ala harfan*”, yang artinya “Saya adalah hamba bagi yang mengajari aku satu huruf”.¹³ Ali bin Abi Thalib rela menjadi hamba sahaya karena mengagungkan guru dan menjadi perantara dia mendapatkan ilmu pengetahuan. Pengorbanan jiwa dan raga mutlak dibutuhkan dalam rangka mengagungkan guru dan ilmu. Ali bin Abi Thalib bertekad demikian karena Rasulullah SAW, pada suatu ketika pernah menegaskan, bahwa barang siapa mengajarkan satu ayat Al-Quran kepada seorang hamba sahaya, dia berhak memiliki hamba sahaya itu.¹⁴

Syaikh Al-Zarnuji, dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* menjelaskan tentang cara memuliakan ilmu dan guru, dimana seseorang yang mencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan keutamaannya, kecuali menghormati ilmu, para guru, dan termasuk memuliakan ilmu adalah menulis dengan tulisannya yang baik dan jelas. Hal tersebut sebagaimana *Syaikh* Az-Zarnuji menjelaskan:

اعلم أن طالب العلم ال ينال العلم وال ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأولو، وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Artinya: “Ketahuilah bahwa seorang santri tidak akan memperoleh dan memanfaatkan ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu, serta memuliakan dan menghormati guru”.¹⁵

Penjelasan tersebut termuat dalam bab ke-4 yaitu pembahasan *ta’dzīm* kepada guru, *syaikh* al-Zarnuji menjelaskan di antara sikap menghormati guru adalah sebagai berikut:

- a. Santri tidak dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa menghormati ilmu dan guru;
- b. Tidak berjalan atau melintas di depan guru;
- c. Tidak duduk di tempat duduk guru;
- d. Tidak memulai bicara kecuali atas izin guru;

¹² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga: Panduan Menuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 164.

¹³ Teuku Zulhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2019), hlm. 6.

¹⁴ Umi Mujawah Mahali dan A. Mudjib Mahali. *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1988). hlm.51.

¹⁵ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 29.

- e. Tidak bertanya apabila guru sedang lelah atau sibuk atau hal-hal yang membosankan;
- f. Mengambil waktu yang tepat untuk bertemu guru, tidak mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai guru keluar;
- g. Mencari kerelaan hati guru, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan sang guru;
- h. Menghindari kemarahan dan mematuhi perintah guru selama tidak bertentangan dengan agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.¹⁶

Di dalam sumber lain Al-Abrasyi juga menjelaskan kewajiban santri kepada gurunya, yaitu: 1) menghormati guru dan memuliakannya karena Allah dan berusaha menyenangkan hati guru dengan cara yang baik; 2) jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan yang meletihkan untuk dijawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya dan jangan memulai berbicara kecuali dengan mendapatkan izin dari guru; 3). Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula meminta pada guru membukakan rahasia, diterima pernyataan maaf dari guru bila selip lidahnya; 4) Santri sepatutnya terlebih dahulu memberi salam kepada guru, mengurangi percakapan di hadapan guru.¹⁷

Penghormatan murid (santri) kepada gurunya dijelaskan pula oleh Al-Ghazali bahwa seorang murid hendaknya mendahului mengucapkan salam kepada gurunya dan jangan berkata-kata di depan gurunya, jangan pula menyampaikan pendapat orang lain di hadapan gurunya dengan maksud mengadu domba antara gurunya dan orang lain.¹⁸ Sikap santri terhadap guru tersebut dijelaskan secara terperinci oleh Al-Ghazali dalam kitabnya "*Bidayatul Hidayah*", meliputi 13 (tiga belas) sikap yaitu sebagai berikut:

- a) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu;
- b) Jangan banyak bicara di hadapan guru;
- c) Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru;
- d) Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu;
- e) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti: katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan tuan guru;
- f) Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap santri lebih besar daripadanya;
- g) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa;

¹⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 29.

¹⁷ Syabuddin Gade, *Esei-esei Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Al-Abrasyi dan Asy-Syarbaini*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hlm. 64.

¹⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.88.

- h) Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan *tawadhu'* sebagaimana ketika melakukan shalat;
- i) Jangan banyak bicara sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak;
- j) Sewaktu guru berdiri, santri harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru;
- k) Sewaktu guru berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya;
- l) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah;
- m) Jangan sekali-kali *su'udzan* (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah menurut pandangan santri. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum bentuk sikap *ta'dzim* adalah ketika berhadapan dengan guru atau orang yang dianggap mulia senantiasa menundukkan kepala dengan niat menghormati, mendengarkan perkataannya, menjawab pertanyaannya, melaksanakan perintahnya, merendahkan diri di hadapannya, dan menjaga nama baiknya.

Dari uraian tentang sikap *ta'dzim* kepada guru di atas, maka bentuk-bentuk sikap tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sikap *Ta'dzim* dalam Belajar (Duduk, Bertanya dan Mendengarkan dengan Baik)

- 1. Sikap saat Duduk
- 2. Sikap saat Bertanya
- 3. Mendengarkan dengan Baik

b. Sikap *Ta'dzim* Santri saat Bertemu Guru

Sikap-sikap *ta'dzim* yang perlu diperhatikan santri pada saat bertemu guru dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Mengambil waktu yang tepat untuk bertemu guru, tidak mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai guru keluar;
- 2) Selalu mengucapkan salam saat bertemu atau berhadapan dengan guru;
- 3) Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat kepadanya.

c. Sikap *Ta'dzim* Santri saat Berinteraksi

¹⁹ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 70.

Sikap-sikap *ta'dzim* yang perlu diperhatikan santri pada saat berinteraksi dengan guru dapat sebagai berikut:

- a. Tidak memulai bicara kecuali atas izin guru;
- b. Mencari kerelaan hati guru, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan sang guru;
- c. Menghindari kemarahan dan mematuhi perintah guru selama tidak bertentangan dengan agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah;
- d. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa;
- e. Sewaktu guru berdiri, santri harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.

d. Sikap Ta'dzim Santri dalam segala Kondisi

1. Hubungan *Bathiniyah* dan Mendo'akan Guru
2. Menjalin hubungan harmonis dengan guru dan Keluarganya
3. Memaafkan dan Sabar Menghadapi Perilaku Guru.
4. Menjaga Rahasia Guru.

2. Peran Guru dalam Proses Pembentukan Sikap Ta'dzim Santri

a. Sikap *Qudwatun Hasanah* Guru

Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*ushwah*" dan "*qudwah*" yang berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti orang lain atau hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.²⁰ *Qudwah hasanah* merupakan keteladanan atau ikutan yang baik atau disebut juga *role model*²¹

Mengenai hebatnya keteladanan, Allah SWT mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Nabi Muhammad SAW adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia, seperti dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²⁰ Murni, *Ma'rifatullah Al-Ghazali: Solusi Pembentukan Akhlak Karimah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2018), hlm. 304.

²¹ Fariza Aris, Ahmad Marzuki Mohamad, *Pembentukan Organisasi Cemerlang: Amalan Qudwah Hasanah dalam Kepemimpinan Organisasi Pendidikan sebagai Asas Dorongan Motivasi Kerja yang Kompeten*, (e-ISSN: 2289-8115 ISSN: 1985-7012 Vol. 13 No. 1), hlm.33.

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam, 66:4).²²

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi ummatnya. Rasulullah selalu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan oleh Allah kepadanya sebelum beliau menyampaikan kepada ummatnya, sehingga tidak ada cela bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkannya.

Menurut Mahmud Yunus guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:²³

- a. Menyayangi santrinya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri;
- b. Memberikan nasehat kepada santrinya seperti melarang menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya;
- c. Memperingatkan santri bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah;
- d. Melarang santri berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki;
- e. Mengajarkan santri-santrinya mula-mula tentang masalah yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat;
- f. Guru yang mengajarkan suatu disiplin ilmu tidak menjelekkkan ilmu yang tidak diajarkannya, seperti guru ilmu fiqh jangan menjelekkkan ilmu hadits;
- g. Mengajarkan masalah yang sesuai dengan kecerdasan santrinya dan menurut kemampuan akalinya;
- h. Mendidik santrinya supaya berpikir dan berijtihad bukan semata-mata menerima saja dari guru;
- i. Mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya mendustakan perbuatannya; dan
- j. Memperlakukan semua santrinya dengan keadilan dan persamaan dan tidak membedakan antara anak orang kaya dengan anak orang miskin.

Mencermati sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru yang notabeneanya sebagai pendidik harus memiliki sikap lemah lembut, menyayangi santrinya, perkataannya sesuai dengan perbuatannya, memperlakukan semua santrinya dengan keadilan serta menghormati ilmu lain yang bukan profesinya, sehingga dapat terciptanya insan-insan yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan, tapi juga dibarengi dengan kepribadian dan *akhlakul karimah*. Dengan

²² Al-Qur'an dan Terjemahannya, (QS. Al-Ahzab (33): 21).

²³ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial...*, hlm.200-201.

adanya sikap guru sebagaimana disebutkan di atas, sehingga menghadirkan sikap *ta'dzim* santri kepada guru.

Di antara beberapa bentuk sikap *qudwah hasanah* guru yang berpengaruh terhadap *ta'dzim* santri sebagai berikut:

- a) Ikhlas dalam Mengemban Tugas sebagai Pengajar
- b) Memiliki Kewibawaan dan Kehormatan
- c) Memiliki Sikap Pemaaf
- d) Memiliki Rasa Tanggung Jawab terhadap Profesinya
- e) Meningkatkan Ketaqwaan dan Menjauhi Dosa
- f) Memelihara Kemuliaan Ilmu
- g) Sikap Memahami Orang Lain (Prasangka Positif terhadap Pendidik Lain)
- h) Mendidik dengan Baik
 - 1) Memperhatikan Tatacara Penyampaian yang Baik (Sistematis) dalam Mengajar;
 - 2) Memahami Perkembangan Peserta Didik dan Memotivasi untuk Meningkatkan Ketaqwaan.
 - 3) Mencintai Peserta Didik.

3. Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk lembaga yang dikenal dengan nama pesantren di seluruh Indonesia adalah *dayah*. Kata *dayah* juga sering diucapkan *deyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab "*zawiyah*". Istilah *zawiyah* secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad SAW. berdakwah pada awal masa Islam.²⁴ Dalam bahasa Aceh "*zawiyah*" akhirnya berubah menjadi *deyah* atau *dayah* karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi "z" dan cenderung memendekkan.²⁵ *Dayah* di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum Negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, *dayah* seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini.²⁶

²⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal...*, hlm. 45.

²⁵ Safwan Idris, *Mengemban Amanah Allah: Rektualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh* dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hlm.12-13.

²⁶ Muhammad AR, *Akultrasi Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenang RI, 2010), hlm.1.

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh yaitu sejak kedatangan Islam ke Aceh sendiri.²⁷ Lembaga pendidikan semacam *dayah* ini di Jawa dikenal dengan nama Pesantren, di Padang disebut *Surau*, sementara di Patani dan Malaysia disebut *Pondok*.²⁸ *Dayah* merupakan pusat pendidikan Islam masyarakat Aceh sejak dahulu hingga sekarang yang memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan Islam serta keberadaannya telah menghasilkan sejumlah ulama dan cendekiawan muslim terkemuka serta berpengaruh di masanya. Banyak dari ulama dan cendekiawan tersebut terkenal tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga internasional. Pemimpin-pemimpin Aceh masa itu seperti Sultan Iskandar Muda merupakan alumni *dayah*. *Dayah* masa lalu sukses mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama.²⁹

4. *Dayah* Tradisional dan *Dayah* Modern

Berdasarkan karakteristik dan fokus pendidikannya, *dayah* terbagi 2 (dua) kategori yaitu:

a. *Dayah* Tradisional

Dayah Tradisional yang dimaksudkan adalah *dayah salafiyah* sebagaimana disebutkan dalam Qanun Aceh Tahun 2018 tentang Pendidikan *Dayah*. Disebut *dayah* tradisional karena ulama atau guru-guru di *dayah* (pesantren) tersebut sangat terikat dengan pemikiran Islam tradisional yaitu pemikiran Islam yang masih kuat berpegang pada ulama ahli fiqih klasik, *hadits*, *tassawuf*, *tafsir* dan *tauhid* yang hidup antara abad ke lima, ke enam dan ke tujuh hingga abad ke lima belas.³⁰

b. *Dayah* Modern (Terpadu)

Dayah (pesantren) modern didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.³¹ *Dayah* Modern adalah lembaga pendidikan

²⁷ M. Hasbi Amiruddin, Et.al, *Dayah di Tahun 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Hexagon, 2013), hlm.179.

²⁸ M.Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PENA, 2008), hlm. 41.

²⁹ Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh: Bandar Publising, 2009), hlm. 218.

³⁰ Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982) hlm. 1.

³¹ Anik Farida, dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Depag RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 9.

Islam atau pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungannya.³² sehingga pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap yang diubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.³³ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *dayah* modern adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikan dan unsur kelembagaannya telah mengalami transformasi secara signifikan yang dikelola dengan manajemen dan administrasi yang modern serta sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan umum dalam bentuk madrasah atau sekolah umum dalam lingkungan *dayah* serta ditambah dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris.

5. Bentuk Pengajaran dan Praktek *Ta'dzim* di *Dayah* Tradisional

a. Profil *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar sebagai *Dayah* Tradisional

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar berdiri bersamaan dengan tanggal terjadinya musibah Tsunami pada hari minggu, 26 Desember 2004, yang berawal dari mengungsinya santri-santri yang menjadi korban tsunami di tanah pertapakan kantor HUDA (Himpunan Ulama *Dayah* Aceh), para santri ini berasal dari *Dayah* Babussa'dah Kecamatan Pekan Bada. Mereka merasa betah dan nyaman untuk tinggal dan menetap di tempat ini, sehingga dengan musyawarah dari santri dan dewan guru maka timbullah inisiatif untuk membangun sebuah *Dayah* untuk kelanjutan pendidikan santri-santri tersebut yang diberi nama Lembaga Pendidikan Islam (LPI) *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar, yang beralamat di Jl. Ir. Mohd. Thaher No.11 Gampong Bayu, Lamcot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh..

b. Pola Pengasuhan Guru dan Pengaruhnya terhadap *Ta'dzim* Santri

Dalam tradisi pendidikan *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar, pembinaan sikap *ta'dzim* bukan sebatas menyampaikan teori, tapi juga diiringi dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut diketahui berdasarkan wawancara peneliti dengan guru *Dayah* Thalibul Huda, Kabupaten Aceh Besar, AZ,

³² Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 47.

³³ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga...*, hlm. 160.

dimana menurutnya guru (*teungku*) selalu mendorong santri untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya di *dayah* tersebut.³⁴

Proses terbentuknya sikap *ta'dzim* pada diri santri tidak terlepas dari peran *teungku*, yang dalam hubungannya dengan santri seperti seorang ayah dengan anak-anaknya, artinya *teungku di Dayah Thalibul Huda* di luar jam (jadwal) mengajarpun selalu mendidik santrinya.³⁵

Dalam praktek hubungan santri dan guru di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar, hubungan antara santri dan *teungku* seperti hubungan seorang ayah dengan anak-anaknya. Hubungan tersebut berawal dari saat serah terima santri dari orang tuanya kepada guru (*teungku dayah*) ketika pendaftaran santri baru.

Kehadiran seorang santri di *dayah* saat itu, diantarkan dengan penuh sepenuh hati dan ada sebuah 'aqad' atau perjanjian serah terima antara orang tuanya dengan *teungku*, bahkan ada sedikit upacara atau *peusijuk* dan bersamaan dengan dengan kenduri *bu leukat* (ketan). Budaya ini berpengaruh dalam psikologi anak sehingga mereka merasa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat belajar dan bisa berhasil untuk kembali dalam masyarakat³⁶

c. Bentuk Sikap *Ta'dzim* yang Dipraktekkan di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar

Dalam tradisi *dayah* selalu ditanamkan kepada santri untuk menghormati guru, supaya santri tersebut mudah memperoleh ilmu. Seorang santri yang menjaga adab dengan gurunya akan mudah memahami ilmu yang dipelajari, bahkan ia akan diilhami ilmu yang tidak dipelajari berkat keta'dzimannya terhadap guru. Di antara akhlak terhadap guru yang diajarkan adalah tidak memuji orang lain di depan guru, hal itu dikhawatirkan dapat menyakiti hati guru. Santri juga harus membantu gurunya bila membutuhkan bantuan sebagai balas jasa telah mengajarkannya.

1. Sikap *Ta'dzim* dalam Belajar (Duduk, Bertanya dan Mendengarkan dengan Baik)

a. Sikap saat Duduk

³⁴ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 2 Juli 2021

³⁵ Wawancara dengan MK (Guru *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar), tanggal. 25 Juni 2021

³⁶ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 2 Juli 2021

a) Duduk Sopan pada saat Belajar

Sikap yang dipraktekkan dalam suasana belajar di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar yaitu santri lebih dulu berada dan duduk dengan sopan di balai pengajian sebelum gurunya (*teungku*) datang atau berada di balai tersebut, saat gurunya tiba, semua santri yang sebelumnya duduk bangun dan berdiri dalam rangka memberikan penghormatan kepada *teungku*, setelah *teungku* tersebut duduk di tempat duduknya, kemudian semua santri duduk kembali di posisi duduknya masing, hal ini terungkap saat peneliti mewancarai AZ yang merupakan salah seorang guru di *dayah* tersebut.³⁷

Selain itu menurutnya, bahwa saat mengikuti pengajian, setiap santri sudah diajarkan untuk menghormati gurunya yaitu sebagai berikut:³⁸

1. Saat belajar agar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya, tetapi harus berjarak kira-kira 1 meter dengan *teungku*, kecuali dalam keadaan tertentu, misalnya *balee* pengajiannya yang agak sempit;
2. Santri duduk dengan bersilah dan tidak duduk sambil bersandar ke dinding *balee* atau tidak membelakangi *teungku*;

b) Santri tidak Duduk di Tempat Duduk Guru (*Teungku*)

Saat tidak ada pembelajaran atau pengajian, santri tidak boleh duduk di tempat duduk yang biasanya digunakan oleh guru (*teungku*). Karena hal ini dalam rangka menghormati guru (*teungku*) sebagai orang yang telah mengajarkan ilmu³⁹. Hal ini juga terlihat saat jadwal pengajian berlangsung, dimana semua santri sudah berada di balai pengajian, tetapi tidak duduk di posisi duduknya *teungku*.⁴⁰

b. Sikap saat Bertanya

Sikap ini ada juga dipraktekkan saat santri tidak terlalu memahami terjemahan serta *surah* (penjelasan kitab) yang dijelaskan *teungku*. Hal itu terjadi karena *teungku* menggunakan metode baca kitab, sehingga santri hanya fokus pada

³⁷ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 2 Juli 2021

³⁸ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 2 Juli 2021

³⁹ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 2 Juli 2021

⁴⁰ Hasil Observasi di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 28 Juni 2021.

bacaan, kecuali kadang-kadang santri lupa tentang terjemahannya.⁴¹ Sikap yang dipraktekkan santri saat bertanya yaitu:

- 1) Tidak bertanya apabila Guru sedang lelah atau sibuk

Sebagai seorang santri hendaknya memahami keadaan guru. Santri tidak boleh menanyakan sesuatu hal saat keadaan guru sedang kurang sehat maupun sedang sibuk. Santri menunggu terlebih dahulu sampai guru kelihatan tidak lagi lelah atau sibuk.⁴²

- c. Sikap saat Mendengarkan Pelajaran

Sikap ini dipraktekkan di *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar, ini terlihat guru tidak ada yang bersuara terlalu nyaring pada saat mengajar, sehingga menandakan bahwa tidak ada santri yang membuat kegaduhan atau menyebabkan ruangan belajar bising.

2. Sikap *Ta'dzim* Santri saat Berinteraksi

1. Sopan saat Berbicara dengan Guru

Sikap ini juga dipraktekkan oleh santri dalam kesehariannya di *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar. Setiap santri selalu berbicara dengan baik dan sopan. Hal ini karena rasa hormatnya (*ta'dzim*) kepada guru (*teungku*) yang sangat tinggi. Hal ini juga salah satunya pengaruh dari sikap *qudwatun hasanah* guru dalam interaksinya dengan santri.⁴³

2. Tidak Memulai Bicara dengan Guru tanpa Izin

Saat berada bersama guru dalam suatu forum, santri juga tidak mendahului, memotong, ataupun membarengi guru dalam penjelasan permasalahan atau menjawab pertanyaan. Santri juga tidak memotong perkataan guru dengan kata apapun dan santri menunggu dengan sabar sampai guru menyelesaikan penjelasan atau perkataannya⁴⁴.

⁴¹ Hasil Observasi di *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 28 Juni 2021

⁴² Wawancara dengan MK (Guru *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 23 Juni 2021.

⁴³ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 2 Juli 2021.

⁴⁴ Wawancara dengan MK (guru *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 23 Juni 2021.

3. Sikap *Ta'dzim* Santri saat Menemui Guru

a. Memberikan Salam saat Bertemu Guru

Sikap ini sudah menjadi tradisi di *dayah* bahwa saat bertemu orang yang dianggap mulia atau dituakan, khususnya guru (*teungku*), maka santri memberikan salam sembari mencium tangan gurunya secara bolak-balik. (tidak hanya mencium punggung tangan, tetapi juga telapak tangannya) ⁴⁵

b. Mengunjungi guru dengan perilaku yang sopan

Pada saat peneliti berada di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar, peneliti melihat sikap santri saat hendak menemui guru (*teungku*) dengan sikap yang sopan, dimana sebelum masuk mengetuk pintu kamar *teungku*, mengucapkan salam serta menunggu dipersilahkan masuk dan duduk, diam tidak berani melontarkan kata-kata setelah ditanya oleh *teungku* tersebut mengenai keperluannya untuk menjumpai, baru santri tersebut mengungkapkan apa yang menjadi hajatnya, sampai selesai, santri tersebut mencium tangan *teungku* secara bolak-balik kemudian beranjak pergi dengan mengucapkan salam. ⁴⁶

c. Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat

Saat bertemu guru di jalan, maka santri harus menunjukkan perilaku menundukkan kepala dengan tangan bersimpuh, menunggu apabila guru (*teungku*) memberi perintah kepada santri. Santri yang berpapasan dengan guru (*teungku*) di jalan tidak memalingkan wajah maupun tubuh ke arah yang lain. Apabila keadaannya dekat, santri mengucapkan salam dan meminta bersalaman dengan sikap menunduk. ⁴⁷

4. Sikap *Ta'dzim* Santri saat Berjalan

Sikap yang dipraktekkan santri pada saat berjalan sebagai berikut:

a. Santri tidak mendahului Guru ketika Berjalan

⁴⁵ Wawancara dengan MK (guru *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 23 Juni 2021.

⁴⁶ Hasil Observasi di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 2 Juli 2021

⁴⁷ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah Thalibul Huda*) pada tanggal 2 Juli 2021

Ketika berjalan harus dengan sikap yang wajar dan *tawadhu'*, tidak berlagak sombong atau mengangkat kepala atau mengalihkan wajah yang menampakkan sikap takabbur.⁴⁸ Mengenai sikap saat berjalan, peneliti melihat dalam observasi di lingkungan *dayah* bahwa santri tidak mendahului guru ketika berjalan, sikap itu terjadi ketika setelah pelaksanaan pengajian, dan ketika guru berjalan dari kelas, santri berada di belakang *teungku*. Namun apabila dalam keadaan tertentu, santri wajib berada di depan *teungku*.⁴⁹

5. Sikap *Ta'dzim* Santri dalam segala Kondisi

a. Menjaga Nama Baik Guru dan Keluarganya

Menjaga nama baik guru (*teungku*) dan keluarganya diterapkan melalui sikap sopan santun di lingkungan masyarakat.⁵⁰

b. Mengerjakan Pekerjaan yang membuat guru Senang

Sikap yang membuat guru (*teungku*) senang adalah ketika seorang santri melaksanakan tugas sebagai santri yaitu *istiqamah* shalat berjama'ah dan mengaji.

c. Selalu Melaksanakan Perintah Guru (*Teungku*)

Sikap ini terwujud saat guru memerintahkan santri umum membersihkan komplek ataupun gotong royong. Semua santri melaksanakan sesuai yang ditunjukkan guru untuk daerah-daerah mana saja yang harus dibersihkan. Untuk santri khusus, guru biasanya memberikan tugas-tugas khusus untuk dikerjakan maka santri khusus tersebut langsung mengerjakan dan melaporkan hasil dari pekerjaannya sebelum diminta oleh guru.

a. Hubungan *Bathiniah* dan Mendo'akan Guru (*Teungku*)

Subungan guru dan santri dalam sistem pembelajaran di *dayah* terikat sepanjang masa, artinya setelah selesai tidak lagi tinggal di *dayah* pun, hubungan tersebut masih berlanjut, misalnya seorang santri mengunjungi guru/*teungkunya* minimal setahun 2 (dua) kali yaitu saat hari raya idul fitri dan idul adha.⁵¹

⁴⁸ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 2 Juli 2021

⁴⁹ Hasil Observasi di *Dayah* Thalibul Huda pada tanggal 2 Juli 2021

⁵⁰ Wawancara dengan MK (Guru *Dayah* Thalibul Huda) pada tanggal 23 Juni 2021.

⁵¹ Wawancara dengan AZ (Guru *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar) pada tanggal 2 Juli 2021

Hal ini dibenarkan oleh santri berinisial MZI bahwa menurut yang diketahuinya santri di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh besar, meskipun sudah menjadi alumni, seorang santri tetap memiliki hubungan dengan gurunya, salah seorang alumni dayah tersebut adalah abang sepupunya yang kadang-kadang bersilaturahmi ke kediaman gurunya, yakni dengan *Teungku* Hasbi Albayuni (Abi Bayu). Dan Abi pun menyambut hangat, hingga berkomunikasi panjang lebar tentang kelanjutan pengajian dan perkembangan kehidupan keluarga dengan pertanyaan Abi Bayu "*peu manteng na neu lanjut lawet nyoe*" ... dan "*pdup droe ka aneuk miet*"

Hal tersebut membuktikan bahwa silaturahmi antara guru di santri tetap berjalan hingga menjadi alumni, bahkan hingga sudah berkeluarga pun Abi tetap memantau bagaimana perkembangan santrinya, mulai dari menanyakan bagaimana kelanjutan dalam mengaji, hingga dalam ekonomi keluarganya.

d. Materi/Kitab-kitab Akhlak yang Diajarkan di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar

Beberapa kitab tentang akhlak/tasawwuf yang memuat materi tentang akhlak yang diajarkan di *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar antara lain yaitu: ⁵²*Nahjus Salamah, Taisirul Khalak, Ta'lim Muta'allim, Marakil Ubudiyah, Sirajut Thalibin, Ihya Ulumuddin*. Kitab akhlak yang dipelajari pada *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar diklasifikasikan berdasarkan jenjang kelas. Untuk kelas tajhizi atau pemula diajarkan kitab dasar yaitu *Nahjus Salamah*, santri kelas satu diajarkan *Taisir Khalaq*, setelah menamatkan kitab tersebut dan santri naik kelas dua, kemudian diajarkan kitab *Ta'lim Muta'alim* dan selanjutnya terus ditingkatkan sesuai jenjang kelas.

6. Bentuk Pengajaran dan Praktek Ta'dzim di Dayah Modern

a. Profil Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh sebagai Dayah Modern

Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh merupakan lembaga pondok pesantren terpadu yang mengkolaborasikan antara pendidikan ilmu pengetahuan agama Islam dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum. *Dayah* Modern Darul

⁵² Wawancara dengan KK (Guru *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 22 Juni 2021)

'Ulum YPUI Banda Aceh pertama sekali didirikan pada tanggal 1 Juni 1990 dan merupakan *dayah* yang berada di bawah naungan Yayasan Pembangunan Umat Islam Banda Aceh (YPUI Banda Aceh). Didirikan di atas tanah milik yayasan seluas 48.938 m², sebagaimana tertera dalam Sertifikat Hak Pakai Nomor: 170 Tanggal 23 Oktober 1996. beralamat di Jl. Syiah Kuala No.5 Gp. Keuramat Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh.

b. Pola Pengasuhan Guru dan Pengaruhnya terhadap *Ta'dzim* Santri

Salah satu yang menjadi aturan yang diterapkan oleh *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI adalah dalam bentuk poin. Prosedur poin ini berdasarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Jadi, setiap santri akan diberikan poin sebanyak 200, kemudian setiap pelanggaran akan dikurangi poinnya, dan ketika sudah habis maka otomatis akan dikeluarkan dari *dayah*.

c. Bentuk Sikap *Ta'dzim* yang dipraktekkan Santri di *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh

Dalam tradisi *dayah*, santri selalu ditanamkan rasa hormat kepada gurunya, sehingga mudah menyerap ilmu. Seorang santri yang menjaga kesopanan dengan gurunya dapat dengan mudah memahami ilmu yang dipelajari, bahkan ia akan diilhami ilmu yang tidak dipelajari berkat sikap menghormati dan memuliakan guru.

1. Sikap *Ta'dzim* dalam Belajar

a. Sikap saat Duduk

Sikap *ta'dzim* yang dipraktekkan di *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh saat duduk antara lain sebagai berikut:

1) Duduk Sopan pada saat Belajar

Santri *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh memperlihatkan sikap sopan dalam suasana belajar hal tersebut terungkap saat wawancara dengan RR bahwa saat proses belajar-mengajar berlangsung: semua santri lebih dulu berada di ruangan belajar (kelas) sebelum guru memasuki ruangan, saat gurunya tiba, salah seorang santri bangun dan meminta santri lainnya untuk bangun guna

memberikan penghormatan kepada guru (*ustadz*), setelah guru tersebut duduk di tempat duduknya, kemudian semua santri duduk kembali di posisi duduknya masing, hal ini terungkap saat peneliti mewawancarai AZ yang merupakan salah seorang guru di dayah tersebut.⁵³

2) Santri tidak Duduk di Tempat Duduk Guru (*Ustadz*)

Menurut RR, santri tidak bolehkan duduk di tempat duduknya guru, hal ini didukung pula dengan hasil observasi peneliti, bahwa saat observasi berlangsung tidak ada santri yang duduk pada tempat duduknya guru.⁵⁴

b. Sikap saat Bertanya

Sikap yang dipraktekkan santri saat bertanya yaitu:

- Tidak bertanya apabila guru sedang lelah atau sibuk

Sikap santri dalam mengajukan pertanyaan diharuskan meminta izin terlebih dahulu. Para santri menunjukkan itu melalui acungan tangan pada saat mempunyai pertanyaan untuk ditanyakan. Dan salah satu aturan dalam forum adalah ketika ingin bertanya harus mengacungkan tangan terlebih dahulu kemudian dipersilahkan. Hal itu dilakukan agar tertib.⁵⁵

c. Sikap saat Mendengarkan Pelajaran

Dalam suasana belajar-mengajar ada beberapa sikap yang harus diperhatikan seorang santri, yaitu: ketika guru menerangkan pelajaran, santri mendengarkan dengan tenang dan tidak berani membantah pendapat guru atau *ustadz*, apalagi memotong pembicaraan *ustadz* atau guru.⁵⁶

2. Sikap Ta'dzim Santri saat Berinteraksi

1. Sopan saat Berbicara dengan guru

Sikap ini dipraktekkan oleh santri di *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh* saat peneliti melakukan observasi.⁵⁷

2. Tidak memulai Bicara dengan Guru tanpa Izin

⁵³ Wawancara dengan RR (Bagian Pengajaran *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*) pada tanggal 2 Juli 2021

⁵⁴ Hasil Observasi di *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*, pada tanggal 18 Juni 2021.

⁵⁵ Wawancara dengan KLH (Guru *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*), pada tanggal 19 Juni 2021.

⁵⁶ Wawancara dengan RR pada tanggal 18 Juni 2021.

⁵⁷ Hasil Observasi di *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*, pada tanggal 18 Juni 2021.

Sebagian besar santri juga tidak memotong perkataan guru dengan kata apapun dan santri menunggu dengan sabar sampai guru menyelesaikan penjelasan atau perkataannya berdasarkan hasil observasi peneliti ⁵⁸.

3. Sikap *Ta'dzim* Santri saat Menemui Guru

a. Memberikan Salam saat Bertemu Guru,

Sikap menghormati guru dengan mengucapkan salam dan mencium tangannya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di *Dayah* Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh, karena itu wujud dari sikap saling menghormati, menyayangi dan meningkatkan persaudaraan.⁵⁹

b. Mengunjungi guru dengan perilaku yang sopan

Menghormati guru atau *ustadz* merupakan salah satu bentuk aturan yang diterapkan kepada santri ketika bertemu gurunya, sebagai berikut: ⁶⁰ 1) Santri masuk ke kantor harus mengetuk pintu dan mengucapkan salam; Santri dianjurkan menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara; 2) Santri bertemu dengan guru yang bersangkutan, mengucap salam, mencium tangan, kemudian menyampaikan keperluan dengan sopan. Hal demikian hampir senada dengan yang disampaikan MZ bahwa santri di *dayah* tersebut menghormati gurunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas⁶¹ Hal ini sesuai dengan observasi di lingkungan *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh bahwa santri ketika ketemu gurunya atau *ustadz*nya bersalaman dengan mencium tangan *ustadz*.⁶²

c. Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat

⁵⁸ Hasil Observasi di *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh, pada tanggal 19 Juni 2021

⁵⁹ Wawancara dengan AF (guru *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh) pada tanggal 21 Juni 2021.

⁶⁰ wawancara dengan RR (Bagian Pengajaran *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh, pada tanggal 20 Juni 2021.

⁶¹ Wawancara dengan MZ (Guru *Dayah* Modern Darul 'Ullum YPUI Banda Aceh), pada tanggal 18 Juni 2021.

⁶² Hasil Observasi di *Dayah* Modern Darul 'Ullum YPUI Banda Aceh), pada tanggal 18 Juni 2021.

Saat bertemu guru di jalan, santri *Dayah Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh* menunjukkan perilaku menundukkan kepala, Apabila keadaannya dekat, santri mengucapkan salam dan meminta bersalaman dengan sikap menunduk.⁶³

4. Sikap Ta'dzim Santri saat Berjalan

Sikap yang dipraktekkan santri pada saat berjalan sebagai berikut:

- Santri tidak mendahului Guru ketika berjalan
- Tidak Melintas di depan guru.

Berdasarkan wawancara dengan ustad Riski Rahiullah, santri di *Dayah Modern Darul Ulum YPUI Banda Aceh* diajarkan untuk mempraktekkan sikap ta'dzimnya terhadap guru, salah satunya tidak mendahului guru pada saat berjalan, akan tetapi selama observasi berlangsung, Peneliti tidak melihat sikap ini dipraktekkan oleh santri.⁶⁴

5. Sikap Ta'dzim Santri dalam segala Kondisi

- a. Menggunakan pakaian yang rapi dan menutup aurat

Selama dalam penelitian penulis mengamati para santri selalu memakai pakaian yang sopan meskipun tidak ada baju seragam pada saat mengaji, yang dilarang adalah menggunakan baju kaus pada saat belajar bagi santri laki-laki dan memakai jilbab berukuran kecil bagi santri perempuan.⁶⁵

- b. Menjaga Nama Baik Guru dan Keluarganya

Menurut keterangan RR bahwa santri di *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh* menjaga nama baik gurunya, walaupun ada juga sebagian kecil dari santri yang membicarakan terhadap gurunya hal-hal yang tidak disenangi santri tersebut.⁶⁶

- c. Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru (*teungku*) senang

Peneliti tidak melihat hal ini dalam observasi.

⁶³ Wawancara dengan KLH (Guru *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*) pada tanggal 18 Juni 2021

⁶⁴ Hasil Observasi di *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*, pada tanggal 19 Juni 2021.

⁶⁵ Wawancara dengan LH pada tanggal 23 Juni 2021.

⁶⁶ Wawancara dengan RR (Guru *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*) pada tanggal 18 Juni 2021.

d. Selalu Melaksanakan Perintah Guru (*Ustadz*)

Semua santri diwajibkan mematuhi perintah *ustadz* dan aturan *dayah*, hal ini sesuai dengan hasil observasi di *Dayah Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh* saat berlangsung shalat berjamaah ashur, dimana santri meletakkan sandal secara rapi dan teratur di pintu masuk mesjid,⁶⁷ ternyata hal ini merupakan aturan yang sudah menjadi tradisi di *dayah* tersebut.⁶⁸

e) Hubungan *Bathiniyah* dan Mendo'akan Guru (*Ustadz*)

Dari hasil wawancara peneliti dengan sebagian santri *dayah* tersebut bahwa ketika berdo'a setelah shalat *fardhu* maupun *sunnah* mereka selalu berdo'a bersama termasuk di dalamnya mendo'akan gurunya dan siapa saja yang telah mengajari ilmu kepada mereka. Hal tersebut juga sering diingatkan oleh pengasuh *dayah* agar sebagai santri harus selalu mendo'akan guru-gurunya.⁶⁹

d. Materi/Kitab-kitab Akhlak yang Diajarkan di *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pelajaran akhlak di *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh* meliputi: kitab Pelajaran *Akhlak Jawi*, kitab *Akhlak lil Banin*, kitab *Taisir Khallaq*, dan kitab *Ta'lim Muta'allim*. Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajarkan berdasarkan kemampuan guru di *dayah* tersebut.⁷⁰ Khusus untuk pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim*, sangat dititikberatkan dengan menekankan pengamalan dan penghayatan dari isi kitab tersebut.⁷¹

e. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Pengajaran dan Praktek Sikap *Ta'dzim* Santri antara *Dayah Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar* dan *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*

⁶⁷ Hasil Observasi di *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*, pada tanggal 18 Juni 2021

⁶⁸ Wawancara dengan RR (Bagian Pengajaran, *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*) pada tanggal 18 Juni 2021

⁶⁹ Wawancara dengan AF (Guru *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*) pada tanggal 23 Juni 2021

⁷⁰ Wawancara dengan RR (Bagian Pengajaran, *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*) pada tanggal 18 Juni 2021

⁷¹ Wawancara dengan KLH (Guru *Dayah Darul Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*) pada tanggal 18 Juni 2021.

Adapun persamaan dan perbedaan bentuk pengajaran dan praktek sikap *ta'dzim* antara *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar dan *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh sebagai berikut:

1) Efektivitas Metode Pembelajaran dan Pembinaan Sikap *Ta'dzim*

Penerapan metode pembelajaran dan pembinaan sikap *ta'dzim* juga dipengaruhi oleh aspek keteladanan guru, sehingga semakin baik figur guru akan berpengaruh terhadap semakin baik penerimaan materi ajarnya oleh santri dengan metode yang diterapkannya. Misalnya seorang guru yang memiliki sikap *qudwah* yang baik dalam segi keihlasan mengajar dan kesesuaian antara perbuatan sehari-harinya dengan materi ajar yang disampaikan, ketika menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi ajarnya, maka intisari ceramahnya semakin baik diterima oleh santri. Begitu pula dalam hal penerapan metode lainnya. Hal inilah yang menurut peneliti berdampak dengan sikap *ta'dzim* santri terhadap guru tersebut. Hal demikian terjadi pada *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar, dimana di samping usia guru tersebut yang agak kelihatan dewasa juga didukung oleh teladannya yang baik di hadapan santri dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Sementara hal yang berbeda terjadi pada *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh dimana meskipun guru tersebut memiliki sikap *qudwah*, namun karena usia guru tersebut yang relatif muda menjadi pengaruh terhadap penerimaan materi ajar dan sikap *ta'dzim* santri terhadapnya.

2) Pola Pengasuhan

Adapun perbedaan pola pengasuhan dan praktek sikap *ta'dzim* antara *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar dan *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh sebagai berikut:

1. Keteladanan (*qudwah*) Pimpinan *Dayah*

Pimpinan *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar yakni Hasbi Al-Bayuni atau disapa Abi Bayu memiliki kharismatik dalam kepemimpinan dan ketokohnya baik di kalangan ulama lintas *dayah* maupun di masyarakat pada umumnya yang menjadi guru dan panutannya, disisi lainnya, selain usianya yang berkisar di atas 50-an tahun juga karena profil jabatannya yang lain sebagai salah seorang anggota Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU)

Aceh sekarang ini, sehingga menurut peneliti hal ini berdampak pada *ta'dzim* santri kepadanya. Sementara pimpinan *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh yakni Luqmanul Hidayat atau disapa Ustadz Luqman juga memiliki teladan (*qudwah*) dalam kepemimpinannya, hal tersebut karena sosoknya yang memiliki nilai *rabbani* dan santun serta lemah lembut dalam pergaulannya, akan tetapi disisi lain karena usianya yang relatif masih muda yaitu berkisar 33 tahun, sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat praktek *ta'dzim* santri di lingkungan *dayah* kepadanya.

2. Keteladanan (*qudwah*) Guru

Guru di *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar selain memiliki teladan (*qudwah*) sebagai guru di internal *dayah* karena nilai *ubbudiyah*, kesederhanaannya dan faktor usianya yang rata-rata berkisar 32 hingga 45 tahun, juga menjadi guru di kalangan masyarakat sebagai pengajar *drah* (mengajar ilmu fiqh praktis) di meunasah-menasah gampong (desa) dalam kawasan Kabupaten Aceh Besar dan Banda Aceh, karena sosoknya tersebut berdampak pada semakin disegani para santrinya sehingga menurut peneliti dapat berpengaruh pada tingkat *ta'dzim* santri tersebut kepadanya.

Sementara pada *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh, karena *dayah* tersebut merupakan *dayah* modern yakni *dayah* yang memadukan pendidikan umum di dalamnya yaitu madrasah dan sekolah, maka di *dayah* tersebut selain adanya guru *dayah* (yang fokus mengajarkan pendidikan *dayah*) juga ada guru pendidikan umum, dimana antara guru *dayah* dan guru pendidikan umum terjadi perbedaan dalam hal keteladanannya, oleh karenanya karena kesalihan guru *darah*, sehingga sosoknya lebih dihormati oleh santri dibandingkan guru yang hanya fokus mengajar di madrasah dan sekolah yang ada dalam lingkungan *dayah* tersebut. Akhirnya hal inilah yang menyebabkan santri lebih *ta'dzim* kepada guru *dayahnya*, meskipun demikian, tidak semua guru *dayah* memiliki derajat yang sama untuk dihormati oleh santri, hal tersebut karena pengaruh dari sikap tinggi atau rendahnya sikap *qudwah* guru tersebut, hal tersebut sebagaimana temuan penelitian bahwa ada guru *dayah* yang hanya bertindak sebagai pengajar saja, tidak bertindak sebagai pendidik.

3. Intensitas Pertemuan Santri dan Guru

Pada umumnya di dayah tradisional, secara khusus *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar, semua pelajaran pada setiap kelas diasuh/diajarkan oleh seorang guru yang sekaligus merangkap sebagai wali kelas, artinya guru tersebut membidangi semua bidang studi pada kelas tersebut, kecuali bidang keterampilan khusus saja yang diasuh oleh guru yang berbeda, misalnya keterampilan pengajian *tilawah* dan kaligrafi, sehingga intensitas pertemuan antara santri dan gurunya berlangsung setiap hari atau malamnya, sehingga hal ini semakin memperkuat hubungan interaksi guru dan santri laksana seorang ayah dan anaknya, sehingga berdampak dengan sikap *ta'dzim* pada diri santri tersebut kepada gurunya.

Sementara hal yang berbeda terjadi pada *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*, di *dayah* modern tersebut setiap materi ajar dayah diajarkan oleh masing-masing oleh guru dayah yang membidangi bidang studi tertentu, karena materi ajar tertentu sesuai dengan jadwal pengajaran berkisar natar 1 atau 2 kali dalam sepekan, sehingga intensitas pertemuan antara guru dan murid terjadi antara 1 sampai 2 kali saja dalam sepekan. Hal ini menurut peneliti berpengaruh pada hubungan santri dengan guru tersebut yang sedikit kurang dekat yang akhirnya berdampak pada kurangnya sikap *ta'dzim* santri terhadap guru tersebut.

3) Kitab/Sumber Pengajaran

Perbedaan dalam hal sumber pengajaran/kitab yang diajarkan yaitu: perbedaan klasifikasi kitab/materi ajar berdasarkan jenjang Kelas, yaitu:

- a. Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* pada *Dayah Thalibul Huda* Kabupaten Aceh Besar diberlakukan pada santri jenjang kelas III, sedangkan untuk santri kelas selanjutnya, diajarkan kitab lainnya sebagai lanjutan dari materi akhlak sebelumnya yakni pelajaran tasawwuf, meliputi kitab *Muraqil Ubudiyah*, *Sirajut Thalibin* dan *Ihya Ulumuddin*, sementara pada *Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh*, pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* diberlakukan untuk santri kelas IV (empat) hingga kelas VI (enam), artinya bahwa Kitab *Ta'lim Muta'llim* adalah klasifikasi kitab tertinggi yang diajarkan kepada santri di *dayah* tersebut.

Hal demikian menurut peneliti akan berpengaruh kepada tingkat *ta'dzim* santri, dimana semakin tinggi klasifikasi kitab akhlak yang dipelajari yang di dalamnya berisi ajaran tasawwuf oleh seseorang santri, maka akan semakin banyak pengetahuannya tentang bersikap *ta'dzim*, sehingga berdampak terhadap praktek *ta'dzim* santri itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.

4) Sikap Ta'dzim yang dipraktikkan

1. Sikap saat Duduk

Santri *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar saat suasana belajar-mengajar duduk bersila di atas balai pengajian, sementara santri *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh duduk menggunakan kursi.

2. Cara bersalaman dengan mencium tangan

Santri *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar mencium tangan guru secara bolak balik (telapak tangan dan belakangnya) hal ini karena anggapan santri bahwa mencium tangan yang demikian adalah sama halnya meminta keberkahan pada guru dan nilai ibadah, sementara santri *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh mencium telapak tangannya saja.

D. Penutup

Penerapan metode disertai pola pengasuhan guru dalam pembinaan sikap *ta'dzim* santri di *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar dan *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh memang sangat ditekankan oleh guru guna membekali jiwa santrinya untuk memiliki semangat belajar agama dan budi pekerti yang baik sehingga, terbentuknya akhlak al-karimah pada diri santri tersebut khususnya sikap *ta'dzim* seperti yang digariskan oleh ajaran Islam serta tidak menyimpang dari pedoman al-Qur'an dan al-Hadits.

Sejauh pengamatan peneliti di lapangan, pembelajaran dan pembinaan sikap *ta'dzim* santri dilakukan dengan menggunakan metode yang relevan yaitu metode baca kitab, ceramah dan bimbingan serta nasehat. Selain itu, santri pada kedua *dayah* yang peneliti jadikan subjek penelitian tersebut merupakan santri kelas IV (empat, V (lima) dan VI (enam) atau setara dengan jenjang kelas X, XI dan XII (pendidikan Aliyah), hal demikian karena berdasarkan penelitian di lapangan, para

santri-santri ini sudah atau sedang mempelajari materi dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim*, merupakan kitab *turath* yang menjelaskan tentang akhlak yang mengatur tentang adab-adab orang yang menuntut ilmu serta kitab lainnya sehingga secara keseluruhan dianggap santri tersebut sudah memahami materi kitab tersebut, hanya saja dalam penerapannya masih membutuhkan pembinaan dan dorongan dari sosok *teungku/ustadz* yang menjadi pengasuh di masing-masing kelas pada kedua *dayah* tersebut.

Secara umum bentuk pengajaran sikap *ta'dzim* santri di *Dayah* Thalibul Huda Kabupaten Aceh Besar dan *Dayah* Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh berdampak positif pada praktek sikap keseharian santri, di antaranya: sikap yang harus dilakukan ketika berada di dalam kelas, di luar kelas ataupun sikap mentaati peraturan ketika berada di lingkungan *dayah*. Hal itu tidak lepas dari sikap keteladanan yang dilakukan guru (*teungku/ustad*) untuk pembinaan sikap *ta'dzim* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997. .
- Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (QS. Al-Ahzab (33): 21).
- Anik Farida, dkk, *Modernisasi Pesantren*, (akarta: Depag RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Fariza Aris, Ahmad Marzuki Mohamad, *Pembentukan Organisasi Cemerlang: Amalan Qudwah Hasanah dalam Kepempinan Organisasi Pendidikan sebagai Asas Dorongan Motivasi Kerja yang Kompeten*, e-ISSN: 2289-8115 ISSN: 1985-7012 Vol. 13 No. 1.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, Medan: Media Persada, 2012.
- M. Hasbi Amiruddin, Et.al, *Dayah di Tahun 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Kebangsaan*, Yogyakarta: Hexagon, 2013.

- M. Hasbi Amiruddin, Et.al, *Dayah di Tahun 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Kebangsaan*, Yogyakarta: Hexagon, 2013.
- M.Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: PENA, 2008.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad AR, *Akultrasi Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenang RI, 2010.
- Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: Bandar Publising, 2009.
- Murni, *Ma'rifatullah Al-Ghazali: Solusi Pembentukan Akhlak Karimah*, Banda Aceh: Ar- Raniry Press, 2018.
- Nia Indah Purnamasari, “*Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi*”, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2016.
- Silahuddin, *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah*, Jurnal: MIQOT Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syabuddin Gade, *Esei-esei Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Al-Abrasyi dan Asy-Syarbaini*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam: Studi Komparatif pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Teuku Zulkhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, Banda Aceh: Madani Publisher, 2019.
- Umi Mujawah Mahali dan A. Mudjib Mahali. *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung: Al-Bayan, 1988.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Pendidikan Nasional*.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga: Panduan Menuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zamakhryari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1982.